

**ATRIBUT PESERTA DIDIK DAN TINDAKAN BULLYING PADA SAAT MOS
DI SMA NEGERI 8 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2014/2015**



JURNAL

Oleh:

Putri Larasati Kusumawardhani

K8411057

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2015

**ATRIBUT PESERTA DIDIK DAN TINDAKAN BULLYING PADA SAAT MOS
DI SMA NEGERI 8 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2014/2015**

Putri Larasati Kusumawardhani

Program Studi Sosiologi Antropologi

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana siswa dan pihak sekolah dalam memaknai kegiatan MOS, apa alasan sekolah masih mengadakan kegiatan MOS pada awal tahun ajaran baru sekolah serta bagaimana tindakan yang diambil oleh pihak sekolah untuk meminimalisir tindakan *bullying* pada saat MOS. Studi kasus ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data berasal dari wawancara dan dokumentasi. Wawancara melibatkan 6 siswa dan 1 wakil kepala sekolah bagian kesiswaan. Kriteria siswa sebagai informan adalah siswa panitia MOS dan siswa peserta MOS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MOS merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap penerimaan siswa baru. kegiatan MOS tidak dapat dipisahkan dari proses penerimaan siswa baru di sekolah. Apabila MOS tidak dilaksanakan maka akan mengganggu efektifitas pada awal kegiatan belajar mengajar disekolah. MOS merupakan sebuah ritual yang menandakan perubahan status seseorang. Tujuan MOS adalah untuk memperkenalkan lingkungan sekolah kepada siswa baru. Kesimpulan dari penelitian ini adalah : (1) Kegiatan MOS dapat menghilangkan konflik; (2) Rangkaian kegiatan MOS menumbuhkan rasa solidaritas didalam diri setiap peserta MOS; (3) Dapat menyatukan perbedaan persepsi antara peserta didik maupun guru; (4) Kegiatan MOS dapat memberikan motivasi, semangat, bagi para peserta didik yang baru mulai memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga tercipta rasa saling memiliki karena telah menjadi bagian dari warga SMA Negeri 8 Surakarta.

Kata Kunci : Penelitian kualitatif, MOS, tindakan *bullying*, ritus peralihan

PENDAHULUAN

Tindakan *bullying* sepertinya sudah tidak asing lagi terdengar di telinga masyarakat Indonesia. Tindakan *bullying* banyak juga kita jumpai dalam dunia pendidikan, terutama pada saat Masa Orientasi Siswa (selanjutnya akan disebut MOS). Kita sering menyaksikan dan mendengar dari berbagai macam media mengenai tindakan *bullying* di sekolah pada saat MOS. Kata *bullying* berasal dari kata *bully* dalam Bahasa Inggris yang artinya adalah menggertak. Menurut Herbert (Lee, 2004) mendefinisikan *bullying* sebagai suatu hal yang mengerikan dan kejam yang dilakukan oleh seseorang kepada anak atau sekelompok anak. *Bullying* dapat terjadi sekali atau berulang-ulang. Korban *bullying* akan merasakan malu, sakit atau terhina dan terancam. Adapun pelaku *bullying* mungkin saja tidak menyadarinya.

Dalam dunia pendidikan ada satu kegiatan dimana harus dilewati oleh setiap siswa baru yang mulai memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kegiatan tersebut adalah MOS. Kegiatan MOS ini dilakukan untuk mengenalkan lingkungan sekolah kepada siswa baru. Masa orientasi siswa dan pengenalan sekolah atau yang biasa kita kenal dengan MOS merupakan agenda sekolah yang dilakukan terus menerus di awal tahun ajaran bagi siswa

baru yang mulai memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dalam konteks ini adalah siswa SMP yang baru masuk SMA. MOS adalah kegiatan pengenalan sekolah termasuk lingkungan dan semua aturan yang ada di dalam sekolah kepada siswa baru. Dengan seluruh rangkaian kegiatannya, MOS merupakan sarana awal pembentukan watak bagi siswa baru. Selain itu kegiatan MOS ini juga sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa persaudaraan dan kekompakan antar siswa, serta menumbuhkan rasa tanggungjawab didalam diri siswa.

Di dalam seluruh rangkaian kegiatannya, MOS juga mengandung hal positif yaitu mengajarkan kepada siswa baru untuk memperkuat mental agar selalu siap menghadapi dunia luar. Namun banyak juga terdapat pandangan di masyarakat bahwa MOS merupakan ajang balas dendam yang dilakukan senior kepada juniornya yang baru masuk ke sekolah baru. Banyak kasus di Indonesia yang sering kali MOS diisi dengan tindakan *bullying*. Tindakan *bullying* tersebut baik itu *bullying* verbal maupun *bullying* fisik. Kemudian dengan adanya konsep yang terbentuk yaitu junior harus patuh kepada seniornya, sehingga seringkali senior berlaku semaunya terhadap junior.

Pada tanggal 28 Juli 2015. masa pengenalan lingkungan sekolah di SMK Setia Negara , siswa baru diminta untuk mengenakan atribut seperti nam tag, kalung permen, topi yang terbuat dari karton dan kaos kaki. Menurut pihak sekolah, hal tersebut dipertahankan untuk mengetahui mental siswa baru, serta untuk mengajarkan kedisiplinan kepada siswa. (merdeka.com, diakses Minggu, 13 Desember 2015)

Tindakan *bullying* yang terjadi didalam kegiatan MOS ini tentunya tidak sesuai dengan misi pendidikan yang salah satunya adalah mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia serta membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa. Dalam pelaksanaannya diperlukan pengawasan dari guru sebagai fasilitator dan pelindung sehingga tidak terjadi tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswa yang menjadi panitia MOS terhadap siswa baru.

REVIEW LITERATUR

Kegiatan MOS merupakan kegiatan rutin yang dilakukan pada awal tahun ajaran sekolah. Kegiatan MOS yang memiliki tujuan utama memperkenalkan lingkungan sekolah kepada siswa baru yang akan memulai proses pendidikan

pada jenjang yang lebih tinggi. Kegiatan MOS ini merujuk pada konsep *Inisiasi*. Inisiasi merupakan upacara yang dilaksanakan sewaktu seseorang memasuki golongan sosial tertentu, dan karena itu mengandung unsur-unsur upacara untuk saat-saat kritis dalam kehidupan seseorang (Koentjaraningrat, 1997).

Dalam masyarakat Ndembu, ritus merupakan ikatan utama antar orang dan antar kelompok. Yang berkaitan dengan kegiatan MOS adalah upacara inisiasi. Dimana manusia mengalami masa kritis karena mengalami sebuah peralihan dari satu tingkatan ke tingkatan berikutnya. Dalam waktu peralihan dari satu tingkatan ke tingkatan yang lainnya biasanya diadakan suatu upacara atau sebuah ritual. Upacara tersebut dilakukan sebagai bentuk kesadaran atas masuknya seseorang pada tingkatan sosial yang baru. Dalam ilmu antropologi upacara seperti itu disebut *crisis rites* (upacara masa kritis) atau *rites de passage* (upacara peralihan).

Dalam buku karangan Wartaya Winangun terdapat 4 peranan ritus yang berkaitan dengan kegiatan MOS :

1. Ritus menghilangkan konflik. Dalam ritus orang-orang yang mengikuti ritus

merasakan adanya kesamaan dan relasi antara pribadi.

2. Ritus dapat mengatasi perpecahan dan membangun solidaritas masyarakat. Masyarakat itu terdiri dari orang-orang yang beraneka ragam. Perbedaan-perbedaan itu kadang-kadang memunculkan karena masing-masing mau mempertahankan keadaannya.
3. Ritus mempersatukan prinsip yang bertentangan dalam masyarakat.
4. Dengan ritus orang mendapatkan kekuatan dan motivasi baru untuk hidup dalam masyarakat sehari-hari. Dengan demikian masyarakat semakin menjadi baik dan semakin menjadi kelompok kuat. Nilai-nilai kelompok semakin diperdalam dan semakin diinternalisasi (Winangun ; 1990 : 24).

Dalam hal ini, kegiatan MOS serupa dengan upacara inisiasi. Kegiatan MOS sangat identik dengan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh para siswa (senior) dan siswa baru. Para siswa baru akan dikenalkan dengan lingkungan sekolah yang akan digunakan untuk kegiatan belajar mengajar oleh para senior. Namun dalam praktiknya kita sering mendengar tindakan *bullying* yang menyertai kegiatan MOS tersebut. Pelaksanaan MOS kerap menjadi ajang perploncoan mulai dari atribut-atribut, pelecehan, hukuman, hingga pada kekerasan fisik. Menurut Herbert (Lee, 2004) mendefinisikan *bullying* sebagai suatu hal yang mengerikan dan kejam yang dilakukan oleh seseorang kepada anak atau sekelompok anak. *Bullying* dapat terjadi sekali atau berulang-ulang. Korban *bullying* akan merasakan malu, sakit atau terhina dan terancam. Adapun pelaku *bullying* mungkin saja tidak menyadarinya.

Menurut Sejiwa (2008) dalam jurnal tulisan Irfan Usman mengenai aspek-aspek perilaku *bullying* meliputi:

a. *Bullying* fisik

Bullying ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapa pun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh-contoh *bullying* fisik antara lain:

menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara *push-up* dan menolak.

b. *Bullying* non fisik atau verbal

Sejiwa (2008) mengungkapkan bahwa *bullying* verbal merupakan jenis *bullying* yang juga dapat terdeteksi karena dapat tertangkap indera pendengaran. Contoh-contoh *bullying* verbal antara lain: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gossip, memfitnah dan menolak.

c. *Bullying* mental/psikologis

Bullying ini merupakan jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika tidak cukup awas mendeteksinya. Praktek *bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan. Adapun contoh-contoh *bullying* mental/psikologis antara lain: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau *e-mail*, memandang yang merendahkan, memelototi, dan mencibir. Dari ketiga aspek menurut Sajiwa, yang sering ditemukan pada kegiatan MOS adalah *bullying* verbal. *Bullying* verbal

seringkali terjadi namun tidak disadari oleh para pelaku dan korbannya.

Kemudian, dalam jurnal yang ditulis Nurul Hasfi mengenai konsep kekerasan simbolik milik Pierre Bourdieu berangkat dari pemikiran adanya struktur kelas dalam formasi sosial masyarakat yang merupakan sebuah seperangkat jaringan yang secara sistematis berhubungan satu sama lain dan menentukan distribusi budaya dan modal ekonomi. Kekerasan simbolik dalam pengertiannya adalah sebuah model dominasi kultural dan sosial yang berlangsung secara tidak sadar (*unconscious*) dalam kehidupan masyarakat yang meliputi tindakan diskriminasi terhadap kelompok/ ras/ suku/ gender tertentu. (Indi Aunullah, 2006:111 dalam Nurul Hasfi). Dalam hal ini berkaitan dengan kekerasan simbolik yang terjadi pada kegiatan MOS. Sebuah tindakan dominasi struktur dan sosial berupa tindakan diskriminasi yang diterima oleh siswa baru.

METODE

Penelitian mengenai “ATRIBUT PESERTA DIDIK DAN TINDAKAN BULLYING PADA SAAT MOS DI SMA NEGERI 8 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2014/2015” akan dilaksanakan di SMA 8 Surakarta. Penelitian ini diawali

dengan penyusunan laporan, penyusunan instrumen penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan. Strategi penelitian berkaitan dengan bagaimana cara peneliti melakukan penelitian. Peneliti menentukan kriteria informan yang digunakan dalam penelitian ini. Informan yang relevan dengan penelitian ini merujuk kepada siswa. Siswa yang akan dipilih menjadi informan dalam penelitian ini adalah siswa yang pernah menjadi peserta MOS (belum pernah menjadi panitia MOS), dan siswa yang menjadi panitia MOS. Peneliti memilih kedua jenis informan tersebut karena peneliti dapat mengetahui bagaimana pandangan siswa peserta MOS yang baru mengikuti kegiatan MOS. Karena pandangan yang peneliti dapat nanti akan berbeda antara pandangan dari peserta MOS (belum pernah menjadi panitia MOS) dengan pandangan siswa yang menjadi panitia MOS. Karakteristik siswa yang menjadi panitia MOS dalam penelitian ini telah mengikuti kegiatan MOS dan menjadi peserta, merupakan siswa murid kelas XI SMA, pernah menjadi panitia MOS, terlibat langsung dalam kegiatan MOS, memiliki jabatan penting dalam kegiatan MOS. Sedangkan karakteristik untuk siswa peserta MOS adalah peserta merupakan murid kelas X

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

SMA, mengikuti kegiatan MOS secara penuh.

Kemudian pihak sekolah, untuk mendapatkan hasil penelitian yang relevan dari pihak sekolah, peneliti memilih wakil kepala sekolah bagian kesiswaan sebagai informan dalam penelitian ini. Pemilihan informan karena berhubungan dengan rumusan masalah yang diambil oleh peneliti yaitu mengenai alasan pihak sekolah masih mengadakan MOS dan bagaimana tindakan yang diambil oleh pihak sekolah untuk meminimalisir tindakan bullying yang kerap terjadi pada saat MOS.

Selain strategi penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data yang mendukung penelitian. Jenis data yang peneliti gunakan berupa narasi. Narasi merupakan paparan yang diperoleh dari informan terkait tentang hal-hal yang terkait dengan pertanyaan penelitian. Dengan melakukan wawancara informan dapat memaparkan bagaimana kejadian sesungguhnya yang telah terjadi kepada peneliti. Hasil dari wawancara tersebut dapat dijadikan sebagai sumber data bagi peneliti.

HASIL PENELITIAN

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 8

Surakarta yang berlokasi di Jl. Sumbing VI/ No 49 Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Surakarta. SMA Negeri 8 Surakarta memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut : a) Batas sebelah timur SMP Muhammadiyah Surakarta, b) Batas sebelah selatan Kampung Kandang sapi, c) Batas sebelah barat Jl. Tentara Pelajar, d) Batas sebelah utara Jl. Brigjen Katamso.

B. Deskripsi Temuan Penelitian

1. Gambaran umum MOS SMA Negeri 8 Surakarta

Kegiatan MOS di SMA Negeri 8 Surakarta dilaksanakan selama 3 hari karena pada tahun ini kegiatan MOS bertepatan dengan bulan puasa. Berbeda dengan kegiatan MOS pada tahun-tahun sebelumnya, MOS dilaksanakan hingga 6 hari karena tidak bertepatan dengan bulan puasa. Kegiatan MOS dimulai pada pukul 07.00 WIB. Siswa dikumpulkan di dalam ruang aula dan dikelompokkan berdasarkan kelas yang telah ditentukan untuk melaksanakan acara upacara pembukaan kegiatan MOS. Siswa baru menggunakan seragam asal

sekolah masing-masing. Untuk setiap peserta MOS putri wajib menguncir rambutnya dengan menggunakan pita berwarna merah putih, sedangkan peserta MOS putra rambut dipotong bros, yaitu pada bagian samping kanan dan kiri 1 cm dan bagian tengah rambut 2 cm.

Hari pertama kegiatan MOS diisi dengan pengenalan siswa baru dengan bapak-ibu guru, kaka panitia MOS yang merupakan anggota OSIS, dan semua ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 8 Surakarta. Dari hari pertama kegiatan MOS sudah diisi dengan pemberian materi hingga hari ketiga. Pemberian materi tersebut dilakukan oleh bapak-ibu guru, pihak kepolisian serta pihak Angkatan Udara Republik Indonesia (selanjutnya akan disebut AURI). SMA Negeri 8 Surakarta bekerjasama dengan pihak AURI untuk memberikan materi Bela Negara, Cinta Tanah Air, serta pelatihan kedisiplinan dalam kegiatan MOS. Setelah acara pemberian materi, kemudian acara dilanjutkan oleh OSIS.

2. Hasil Temuan Penelitian

a. Makna MOS

- 1). Makna MOS bagi siswa (panitia MOS)

Dari hasil penelitian menurut informan, kegiatan MOS merupakan suatu pembekalan saat memasuki tahap pendidikan yang lebih tinggi. Siswa dapat lebih mengenal lingkungan sekolah sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Dalam kegiatan MOS akan ada atribut-atribut yang harus dibawa oleh siswa baru. apabila atribut yang telah ditentukan tersebut tidak dipatuhi oleh siswa baru, maka akan ada hukuman yang akan diberikan oleh panitia kepada peserta MOS. Dalam hal ini hukuman masih terbilang wajar seperti maju kedepan kelas dan menyanyikan sebuah lagu.

2). Makna MOS bagi siswa (peserta MOS)

Para informan mengaku pentingnya pelaksanaan kegiatan MOS disekolah pada awal tahun ajaran bagi siswa baru. Jawaban dari alasan untuk

pengenalan lingkungan sekolah yang akan digunakan kegiatan belajar mengajar kepada siswa baru menjadi alasan yang dominan yang diberikan oleh informan kepada peneliti. Selain itu pentingnya kegiatan MOS ini adalah sebagai sarana pembelajaran untuk dapat berbicara didepan umum bagi para panitia OSIS khususnya. Kemudian sebagai sarana pembelajaran untuk mendapatkan pengetahuan umum serta *soft skill* bagi para siswa baru.

3). Makna MOS bagi pihak sekolah

Menurut Bapak Katimo selaku Wakil Kepala Sekolah bagian kesiswaan, kegiatan MOS harus selalu ada disamping untuk memperkenalkan lingkungan sekolah yang akan digunakan untuk kegiatan belajar mengajar kepada siswa baru. kegiatan MOS ini juga memiliki tujuan-tujuan lainnya

seperti memperkenalkan tata tertib yang ada di SMA Negeri 8 Surakarta, kemudian memperkenalkan siswa baru kepada bapak dan ibu guru yang nantinya akan mengajar para siswa tersebut selama bersekolah di SMA Negeri 8 Surakarta, serta mengenalkan juga kepada kakak-kakak kelas agar siswa baru dapat dengan mudah menyesuaikan diri di lingkungan yang baru.

Bahkan menurut Bapak Katimo, apabila kegiatan MOS tidak dilakukan maka proses belajar mengajar dihari-hari pertama akan banyak mengalami gangguan, karena para siswa belum mengenal satu sama lain, belum mengenal guru yang mengajar dikelas, sehingga proses belajar mengajar menjadi kurang nyaman. Maka itu sangat diperlukan kegiatan MOS pada hari-hari pertama masuk sekolah diawal tahun ajaran bagi peserta didik baru.

b. MOS tetap dilaksanakan di SMA Negeri 8 Surakarta

Kegiatan MOS yang merupakan kegiatan pengenalan sekolah kepada siswa baru memang merupakan kegiatan yang harus selalu ada dan tidak dapat dipisahkan dari agenda rutin sekolah pada penerimaan siswa pada tahun ajaran baru. Para siswa baru perlu mengetahui bagaimana keadaan lingkungan sekolah yang akan digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Tidak hanya mengenal lingkungan sekolah, namun siswa baru juga perlu mengetahui tentang bagaimana peraturan-peraturan serta sanksi-sanksi yang berlaku di SMA Negeri 8 Surakarta. Dalam kegiatan MOS ini tentu akan dikenalkan juga dengan para guru yang akan mengajar. Tujuannya adalah agar para siswa baru dan guru dapat saling mengenal karakter masing-

masing, sehingga dapat dengan cepat menyesuaikan diri demi kelancaran dalam kegiatan belajar mengajar dikelas.

c. Cara sekolah mencegah tindakan *bullying* pada saat MOS

Maraknya tindakan *bullying* dalam ranah pendidikan khususnya pada saat kegiatan MOS tentu sangat membuat resah masyarakat Indonesia. Dengan adanya berita semacam ini tentu menjadi perhatian sekolah dalam menjalankan kegiatan MOS.

Ada beberapa cara yang ditempuh pihak sekolah untuk mencegah tindakan *bullying*, diantaranya :

1). Sosialisasi tata tertib

Sosialisasi tata tertib ini diberikan oleh Kepala Sekolah kepada panitia MOS. Kepala Sekolah

memberikan peraturan serta menghimbau agar kegiatan MOS dapat berjalan tertib dan sesuai dengan tujuannya. Hal tersebut disampaikan pada saat *briefing* sebelum dimulainya kegiatan MOS.

2). Buku panduan

Sebelum kegiatan MOS berlangsung pihak sekolah khususnya panitia kegiatan MOS yang terdiri dari bapak-ibu guru serta anggota OSIS membuat petunjuk teknis mengenai tata cara, peraturan-peraturan serta jadwal kegiatan MOS. Semuanya

dirangkum dalam sebuah buku panduan kegiatan MOS. Buku panduan tersebut yang akan dibagikan kepada seluruh siswa peserta MOS dan para siswa wajib mentaati segala petunjuk teknis yang telah ditetapkan dan tercantum dalam buku panduan. Dengan adanya buku panduan tersebut menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan MOS agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

- 3). Kerjasama dengan AURI (Angkatan Udara Republik Indonesia) Adanya kerjasama yang

dilakukan oleh sekolah SMA Negeri 8 Surakarta dengan pihak AURI. Pada kegiatan MOS tersebut pihak AURI mengisi acara dengan memberikan materi-materi berupa pelatihan kedisiplinan, bela negara, serta cinta tanah air. Dengan adanya kegiatan seperti ini menjadi sebuah alternatif sekolah untuk menghindari dari kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat.

Pada kegiatan MOS yang baru dilaksanakan ini guru-guru yang menjadi panitia semua terlibat langsung dalam kegiatan MOS. Panitia dari anggota OSIS hanya membantu

mempersiapkan segala kebutuhan yang akan digunakan dalam kegiatan MOS. Hal ini juga yang menekan agar tidak terjadinya tindakan bullying pada saat MOS di SMA Negeri 8 Surakarta.

PEMBAHASAN

Dari jawaban yang telah didapat dari informan mengenai makna kegiatan MOS maka dapat disimpulkan bahwa adanya kegiatan MOS mampu menyatukan dari banyaknya persepsi pihak sekolah dan siswa baik itu panitia kegiatan MOS maupun peserta MOS dalam memaknai pentingnya kegiatan MOS. Berdasarkan 4 peranan ritus menurut Victor Turner dalam buku karangan Wartaya Winangun jika dikaitkan dengan hasil temuan penelitian adalah :

- a. Menghilangkan konflik.
- b. Membangun solidaritas
- c. Mempersatukan prinsip yang bertentangan
- d. Diperolehnya motivasi baru

Kegiatan MOS ini harus selalu ada karena apabila tidak dilaksanakan maka akan mengganggu efektifitas pada awal-awal kegiatan belajar mengajar. Jika kita kaitkan dengan kajian teori, kegiatan MOS ini dapat dikaitkan dengan upacara Inisiasi.

Inisiasi merupakan upacara yang dilaksanakan sewaktu seseorang memasuki golongan sosial tertentu, dan karena itu mengandung unsur-unsur upacara untuk saat-saat kritis dalam kehidupan seseorang. (Koentjaraningrat, 1997)

Dalam masyarakat Ndembu, ritus merupakan ikatan utama antar orang dan antar kelompok. Yang berkaitan dengan kegiatan MOS adalah upacara inisiasi. Dalam waktu peralihan dari satu tingkatan ke tingkatan yang lainnya biasanya diadakan suatu upacara atau sebuah ritual. Upacara tersebut dilakukan sebagai bentuk kesadaran atas masuknya seseorang pada tingkatan sosial yang baru. dalam berbagai kebudayaan terdapat anggapan bahwa didalam sebuah masa peralihan yaitu peralihan dari suatu tingkatan sosial menuju ke tingkatan sosial berikutnya merupakan saat-saat yang penuh dengan bahaya. Maka upacara inisiasi seringkali mengandung unsur penolak bahaya. Dalam ilmu antropologi upacara seperti itu disebut *crisis rites* (upacara masa kritis) atau *rites de passage* (upacara peralihan). Upacara inisiasi harus dilakukan oleh seseorang yang mengalami masa peralihan karena ada perubahan-perubahan yang dapat menimbulkan krisis tertentu.

Kegiatan MOS merupakan upacara inisiasi, suatu ritual yang menandakan

perubahan status seseorang yang mulanya siswa SMP menjadi siswa SMA. Kegiatan ini menjadi kegiatan yang rutin dalam hal penerimaan siswa baru baik itu pada jenjang SMP, SMA, maupun pada tingkat Universitas.

berdasarkan penuturan informan didapatkan data bahwa terjadi tindakan *bullying* pada saat kegiatan MOS. *Bullying* yang ditemukan adalah jenis *bullying* verbal seperti membentak. Biasanya *bullying* verbal ini terjadi tanpa disadari oleh pelaku dan korbannya. Seperti ketika peneliti menanyakan mengenai tindakan *bullying* pada saat kegiatan MOS, para informan mengaku tidak menemukan tindakan *bullying*, namun dari hasil cerita salah satu informan ia mengatakan bahwa dirinya merasa tidak senang pada saat mendengar omelan yang dilakukan kakak panitia MOS kepada temannya yang tidak melengkapi atribut yang telah diperintahkan.

KESIMPULAN

1. Menghilangkan konflik.

Dengan melaksanakan kegiatan MOS pada awal tahun ajaran baru, kegiatan ini diyakini dapat membantu peserta didik yang baru memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dalam

menjalin relasi dengan lingkungan sekitarnya, seperti sesama peserta didik, kakak kelas, guru maupun dengan warga sekolah lainnya. Dengan dilaksanakannya kegiatan MOS maka akan meminimalisir masalah-masalah yang kemungkinan terjadi pada awal-awal kegiatan belajar mengajar. Maka sekolah juga membuat rangkaian kegiatan MOS sebagai alternatif dari kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat.

2. Membangun solidaritas

Rangkaian kegiatan MOS dapat menumbuhkan rasa solidaritas didalam diri setiap peserta MOS. Dengan adanya kegiatan ini para peserta MOS dapat saling lebih mengenal karakter masing-masing.

3. Mempersatukan prinsip yang bertentangan

Kegiatan MOS merupakan satu kegiatan yang dapat menyatukan persepsi yang berbeda-beda diantara peserta didik, panitia MOS serta guru-guru mengenai MOS.

4. Diperolehnya motivasi baru

Dengan melaksanakan kegiatan MOS dapat

memberikan motivasi, semangat, bagi para peserta didik yang baru mulai memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga tercipta rasa saling memiliki karena telah menjadi bagian dari warga SMA Negeri 8 Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Meminimalisir *Bullying* di Sekolah. Diperoleh 23 Juni 2015 dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=253200&val=6820&title=meminimalisirbullyindisekolah>
- Fauziah, N. (2015). Mos di Depok masih diwarnai kegiatan nyeleneh. Diperoleh 13 Desember 2015 dari <http://m.merdeka.com/peristiwa/mos-di-depok-masih-diwarnai-kegiatan-nyeleneh.html>
- Hasfi, N. Kekerasan Simbolik (symbolic violence) Terhadap Suku Jawa Dalam Program TV “Hidup Ini Indah” di Trans TV. Diperoleh 21 September 2015 dari <http://core.ac.uk/download/pdf/11731990.pdf>
- Hizair, M.A. (2013). Kamus Lengkap. Jakarta : TAMER Jakarta.
- Ikhsan, M. (2013). Sidak MOS, Rina Larang Keras Praktik Perploncoan. Diperoleh 25 Maret 2015 dari <http://joglosemar.co/2013/07/sida>
- k-mos-rina-larang-keras-praktik-perploncoan.html
- Muhary, I. (2006). Ritus Penyambutan Mahasiswa Baru di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatra Utara. Diperoleh 24 Agustus 2015 dari [http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15426/1/ker-mar-2006-\(13\).pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15426/1/ker-mar-2006-(13).pdf)
- Muljati, WH. (2014). KPAI : Kekerasan Dalam MOS Terus Berulang. Diperoleh 20 Maret 2015 dari <http://sinarharapan.co/news/read/140714217/kpai-kekerasan-dalam-mos-terus-berulang>
- Ritzer, George. 2012. Teori Sosiologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2014). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : ALFABETA, CV.
- Sutopo, H.B. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Usman, I. Perilaku *Bullying* Ditinjau Dari Peran Kelompok Teman Sebaya dan Iklim Sekolah Pada Siswa SMA di Kota Gorontalo. Diperoleh 23 Juni 2015 dari <http://perilaku-bullying-ditinjau-dari-peran-kelompok-teman-sebaya-dan-iklim-sekolah-pada-siswa-sma-di-kota-gorontalo.pdf>
- Winangun, Y.W. W. (1990). Masyarakat Bebas Struktur. Yogyakarta : Kanisius (anggota IKAPI).
- Yuniar, T. (1997). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Jakarta : P.T Agung Media Mulia.